

Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah

Lina Mayasari Siregar

STAI Barumun Raya Sibuhuan

Jl. Kihajar Dewantara, Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas

linamayasarisiregar21@gmail.com

Musaddad Harahap

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru

musaddadharahap@fis.uir.ac.id

Irwan Saleh Dalimunthe

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Jl.T. Rizal Nurdin No.Km 4, RW.5, Sihitang, Kota Padang Sidempuan

irwansalehdalimunthe2@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i2.555

Received : 05/11/2022

Revised : 06/11/2022

Accepted : 16/11/2022

Published : 17/11/2022

Abstract

Basically this study is based on academic anxiety related to the discourse of the Islamic wasathiyah program and its relevance in the Islamic education curriculum. For this reason, it is considered important to unravel how the essence of the Islamic education curriculum based on Wasathiyah Islam is actually. When examined in a simple way, the curriculum itself is referred to as a learning activity based on mature plans and is structured programmatically and implemented in the supervision of educational units, both within the school environment and outside the school. The position of the curriculum is very vital in education. In Islam, even though the educational curriculum has been well structured, if only concerned with things that are cognitive, of course it will not reach the true goal of Islamic education itself. For this reason, it is important that there is an alignment of the curriculum with efforts to internalize the values in it, one of these values is the values of religious moderation (Islam wasathiyah). Meanwhile, Islam wasathiyah is a character that is obtained by a Muslim as a result of his commitment to the teachings of Islam itself. Implementing the values of the wasathiyah Islamic program in the curriculum or learning is not just a formality, but must come to actual behavior. The actual behavior based on wasathiyah Islam is then able to create stability in life among others, even though there are differences, but similarities remain the most important basis. Among the Islamic behaviors of wasathiyah are tawassuth (taking the middle way), tawazun (balance), i'tidal (straight and firm), tasamuh (tolerance), musawah (egalitarian), and syurā (deliberation).

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Wasathiyah Islam.

Abstrak

Pada dasarnya kajian ini dilandasi oleh kegelisahan akademis terkait dengan diskursus program Islam washatiyah dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan Islam. Untuk itu dipandang penting untuk mengurai bagaimana sebetulnya esensi dari kurikulum pendidikan Islam yang berbasis Islam wasathiyah tersebut. Bila ditelaah secara sederhana kurikulum itu sendiri disebut sebagai aktivitas pembelajaran yang didasarkan atas rencana-rencana matang dan tersusun secara prokemik serta diimplementasikan dalam pengawasan satuan pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Posisi kurikulum sangat vital dalam pendidikan. Dalam Islam meskipun kurikulum pendidikan telah disusun dengan baik, tapi kalau hanya mementingkan hal-hal yang bersifat kognitif, tentu tidak akan sampai kepada tujuan hakiki pendidikan Islam sendiri. Untuk itu penting ada penyesuaian kurikulum dengan upaya menginternalisasikan nilai-nilai di dalamnya, salah satu nilai tersebut adalah nilai-nilai moderasi beragama (Islam wasathiyah). Adapun Islam wasathiyah merupakan sebuah karakter yang diperoleh seorang muslim sebagai buah dari komitmennya terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Mengimplementasikan nilai-nilai program Islam wasathiyah dalam kurikulum atau pembelajaran bukan hanya formalitas saja, tetapi harus sampai kepada perilaku aktual. Perilaku aktual yang berbasis Islam wasathiyah inilah kemudian yang mampu menciptakan stabilitas kehidupan antar sesama, walaupun terdapat perbedaan, tetapi persamaan tetap menjadi dasar yang paling utama. Di antara perilaku Islam wasathiyah itu adalah *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (Egaliter), dan *syurā* (musyawarah).

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Islam Washathiyah.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki akar budaya yang sangat beragam. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, diketahui salah satu ciri-ciri budaya lokal yang ada pada waktu itu melekat rasa toleransi yang cukup tinggi. Ketika itulah agama Islam masuk di Indonesia. Islam masuk penuh kedamaian tanpa ada konflik horizontal ditengah-tengah masyarakat. Kedamaian yang mewarnai masuknya Islam di Indonesia tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kebijaksanaan para wali-wali ketika memperkenalkan agama Islam dengan pendekatan sinkronitas budaya lokal yang ada, saling menghormati, dan hidup berdampingan satu sama lain, walaupun terdapat perbedaan dalam banyak hal. Meskipun begitu, seiring perkembangan zaman, indahnya sejarah masuknya Islam di Indonesia sedikit banyaknya telah berubah bersamaan munculnya sekte-sekte, aliran-aliran, dan berbagai mazhab yang terasosiasi dengan Islam dan telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing pengikutnya.¹

Namun terhitung satu dekade belakangan ini toleransi dan kebersamaan seperti yang pernah dicontohkan oleh para ulama di masa-masa awal masuknya Islam ke Indonesia terlihat semakin hari semakin terkikis. Fenomena itu kemudian semakin memuncak terutama pasca pilpres tahun 2014, sampai puncak klimaknya pada saat pilpres tahun 2019. Akibat dari pilpres tersebut muncullah berbagai problem serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak sampai hanya disitu isu-isu radikalisme, ekstrimisme, separatisme, intoleransi dan sebagainya semakin kencang dihembuskan, terkadang isu itu dipakai untuk mengintimidasi kelompok-kelompok tertentu.

¹Ahmad Asori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253-268.

Untuk memutus mata rantai radikalisme, ekstrimisme, separatisme, intoleransi dan sejenisnya peran pendidikan sangat penting. Dalam pendidikan itu poin yang paling dominan untuk menjawab problem itu adalah kurikulum, karena muara proses pendidikan itu adalah transformasi kurikulum. Untuk itu penting sekali dilakukan kajian tentang bagaimana hakikat kurikulum pendidikan Islam dan bagaimana supaya kurikulum pendidikan Islam itu relevan untuk menjawab masalah-masalah problem intoleransi, radikalisme, ekstrimisme, dan sebagainya. Untuk sementara dapat diasumsikan bahwa pengintegrasian program Islam *wasathiyah* ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran akan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.

B. Metode Penelitian

Melihat masalah dalam kajian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjawab kegelisahan akademik dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan mendalami berbagai referensi yang tersedia sesuai konsen tema kajian yang diangkat. Adapun metode penelitian studi pustaka sering disebut sebagai antithesis dari penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian studi pustaka teknik pengumpulan data menggunakan *editing*, *organizing*, dan *finding*. Sementara peneliti sendiri akan menjadi instrumen (*human instrument*) dalam rangka menelaah semua materi-materi yang ada relevansinya dengan kajian ini. Setelah data terkumpul dengan baik, maka data-data tersebut akan dianalisis. Adapun teknik analisis data dalam kajian ini meliputi dua pendekatan, yaitu teknik analisis data deduktif dan analisis data interpretatif. Analisis data deduktif akan digunakan sehingga data-data dan fakta-fakta yang sudah terkumpul sebelumnya dapat ditarik kesimpulannya secara konkrit. Sementara analisis data interpretatif dimaksudkan untuk mampu menggali makna substantif yang lebih normatif dari berbagai data yang telah dikumpulkan lewat pendekatan *editing*, *organizing*, dan *finding* sebelumnya. Dengan kedua analisis data tersebut diharapkan hasil penelitian ini benar-benar memberikan perspektif baru untuk pengembangan khazanah pendidikan Islam, khususnya pada aspek penerapan Islam *wasathiyah*.

C. Pembahasan

1. Esensi Kurikulum PAI

Dalam pendidikan kurikulum selalu menjadi topik yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan, karena kurikulum merupakan inti (*core*) dari sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum berasal dari Bahasa Latin (ada juga yang menyebut dari bahasa Yunani) yaitu *curere*, artinya berlari, atau berlari di lapangan pertandingan (*race course*), tempat berpacu,² sedangkan pelarinya disebut dengan *curir*.³ Kurikulum juga disebut sebagai *curriculae*, yaitu jarak yang ditempuh yang harus dilalui oleh seorang pelari, mulai dari *start* sampai dengan *finish*.⁴

²Muhammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), 24.

³Mihmidaty Al Faizah Ya'coub dan Zahrotun Ni'mah Afif, *Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadits* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), h. 3.

⁴Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 2.

Bila ditelaah dengan pendekatan sejarah, istilah kurikulum awalnya sangat edentik dengan olahraga. Misalnya di zaman Yunani kuno olahraga ini sudah menjadi populer bersama olahraga lainnya seperti jalan, lompat, dan lempar (atletik), hal ini terverifikasi dari gambar-gambar tentang olahraga atletik pada jambang-jambang pada masa itu.⁵ Sementara pada masa Romawi olahraga lari (atletik) merupakan aktivitas yang dilarang. Pada masa itu olahraga yang berkembang adalah pertandingan tinju-gulat (*pancration*), berkelahi dengan pedang (*gladiator*), dan berkelahi dengan binatang.⁶ Dengan demikian, asal usul istilah kurikulum ini diindikasikan lebih kuat dari bahasa Yunani, yaitu sebagai arena pertandingan yang memiliki jarak tempuh sebagai tantangan bagi setiap pelari. Jarak tersebut memiliki garis *start* dan *finish*. Bagi pelari yang mampu lebih awal menyelesaikan garis *start* menuju garis *finish* akan mendapatkan penghargaan. Kemudian perlu diketahui bahwa melekatnya istilah kurikulum dalam pendidikan diperkirakan terjadi pada satu abad yang lalu. Setelah itu, persis pada tahun 1955, pemakaian kata kurikulum dalam dunia pendidikan diakusisi dengan diiringi perubahan penekanan makna ke arah yang lebih praktis, yaitu kurikulum sebagai sekelompok mata pelajaran.⁷

Kemudian secara bahasa (etimologi) kata kurikulum dapat dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada rencana dan program serta dikelola oleh lembaga pendidikan atau sekolah, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan tersebut.⁸ Selain itu kata kurikulum dapat pula diartikan sejumlah pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk diberikan kepada peserta didik sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati sebelumnya.⁹ Sementara pendapat yang lain mengatakan kurikulum merupakan rencana matang (*lesson plan*) untuk dijadikan pedoman dalam proses belajar dan mengajar, dengan kata lain kurikulum adalah *instructional guidance* atau alat untuk *anticipatory* (meramalkan) berbagai target sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰

Selanjutnya bagaimana kurikulum pendidikan dalam tataran konseptual, dikalangan para ahli terjadi peberdaan pendapat. Meskipun begitu di dalam perbedaan itu, terdapat juga persamaannya. Paling tidak ada tiga poin besar pengertian kurikulum yang dirumuskan oleh para ahli. *Pertama*, kurikulum sebagai mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran kurikulum merupakan sesuatu yang harus ditempuh oleh peserta didik, dan pemahaman seperti ini masih menjadi dasar berpikir dalam merumuskan teori-teori kurikulum dan praktiknya. Kurikulum sebagai mata pelajaran dapat pula dipahami bahwa dalam praktiknya seorang peserta didik harus berupaya untuk mendapatkan ijazah. Pada ijazah itu sendiri dapat tergambar kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Jadi orientasi kurikulum sebagai mata pelajaran adalah isi atau materi pembelajaran (*content oriented*). *Kedua*,

⁵Enik Yuliatin dan Haryanto, *Mengenal Olahraga Atletik (Cabang Lari Dan Lempar)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h 5.

⁶Arwin Yahya Eko Nopiyanto, Septian Raibowo, *Filsafat Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (Bengkulu: Zara Abadi, 2019), h. 31.

⁷Ali Sudin, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2014), h. 3.

⁸Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, h. 4.

⁹Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), h. 7-8.

¹⁰Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek* (Banjarimasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 2.

kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dan sudah menjadi fakta yang sulit untuk dinafikan. Untuk menghadapi kenyataan tersebut, manusia benar-benar dituntut untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan. Selain penguasaan ilmu pengetahuan yang mapan, manusia juga dituntut untuk memiliki minat, bakat, kepribadian, dan keterampilan. Jadi kurikulum sebagai pengalaman belajar memiliki jangkauan yang lebih luas, sehingga pembelajaran yang dilakukan meliputi seluruh upaya yang dilakukan oleh sekolah terkait dengan seluruh aktivitas peserta didik.¹¹ *Ketiga*, kurikulum juga disebut sebagai rencana belajar (*study plan*) atau sering juga disebut program belajar (*learning program*). Makna kurikulum sebagai rencana belajar (*study plan*) atau program belajar (*learning program*) didasari atas pandangan kalau kurikulum sebagai pengalaman belajar terlalu luas sehingga sulit untuk mengukur dan mengontrolnya. Jadi kurikulum sebagai rencana belajar (*study plan*) atau program belajar (*learning program*) dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan matang yang memuat petunjuk-petunjuk belajar untuk sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹²

Dari beberapa keterangan tentang kurikulum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat pengetahuan dan kompetensi yang disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan peserta didik, kemudian dituangkan dalam mata pelajaran, dalam upaya untuk menggapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Kurikulum juga merupakan pedoman dan sekaligus menjadi petunjuk bagi pendidik agar fokus dan terarah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara bagi peserta didik kurikulum menjadi jalan yang harus dilalui sehingga mereka bisa sampai kepada tujuan yang direncanakan. Untuk lebih lengkapnya seperti dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa kurikulum merupakan dokumen penting yang berisi perencanaan tentang tujuan yang ingin dicapai, berisi muatan materi dan pengalaman belajar yang akan dilalui oleh peserta didik, berisi tentang strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan memastikan materi sampai kepada peserta didik serta bagaimana cara pengembangannya, berisi tentang rancangan evaluasi yang dapat menghimpun berbagai informasi tentang indikasi-indikasi tercapainya tujuan dan implementasi dokumen yang dirancang sebelumnya.¹³

Kemudian menurut Langgung ada empat unsur pokok yang terdapat dalam kurikulum atau sering disebut dengan komponen kurikulum, yaitu; **pertama**, ada tujuan yang ingin dicapai; **kedua**, ada pengetahuan, informasi, data, aktifitas, dan pengalaman yang termuat dalam kurikulum; **ketiga**, ada metode yang digunakan untuk membawa peserta didik sesuai apa yang diharapkan oleh kurikulum; **keempat**, ada penilaian yang digunakan untuk mengukur proses yang dilakukan dan capaian-capaian pembelajaran sesuai dengan arah perencanaan yang terdapat dalam kurikulum.¹⁴ Dalam pendapat lain dijelaskan komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi atau materi, media

¹¹Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2015), 7-8.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, h. 9.

¹⁴Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 337-338.

dan sarana prasarana, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Adapun dalam penerapannya unsur-unsur atau komponen kurikulum tersebut harus memiliki relevansi atau kesesuaian. Hal ini terbagi menjadi dua; *pertama*, kurikulum harus memiliki kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan; *kedua*, kurikulum juga harus memiliki kesesuaian antara isi dengan tujuan, proses dengan isi dan tujuan, dan juga evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum,¹⁵ begitu juga komponen lainnya.

Kemudian dalam merumuskan atau mengembangkan kurikulum, maka perlu untuk memperhatikan paling tidak ada enam hal, yaitu; *pertama*, relevansi yaitu ada kesesuaian rumusan kurikulum dengan tuntutan kehidupan seseorang atau masyarakat, misalnya apakah selaras dengan tempat tinggal dari peserta didik tersebut, selaraskah dengan kelanjutan hidup peserta didik ke depan, selaraskah dengan tuntutan kerja masa kini, sesuaikah dengan kompleksnya perkembangan ilmu dan pengetahuan dewasa ini; *kedua*, efektifitas yaitu apa yang direncanakan harus benar-benar dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan, misalnya efektifitas pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan efektifitas belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran; *ketiga*, efisiensi, yaitu memastikan proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara optimal, usaha, biaya, waktu dan tenaga harus terukur dan terjangkau; *keempat*, kesinambungan, yaitu memperhatikan keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis pendidikan, dan bidang studi; *kelima*, fleksibilitas, yaitu pendidik dan peserta didik memiliki ruang gerak yang cukup dalam memilih dan mengembangkan minat bakat dan program-program pembelajaran. Hal ini harus tetap mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan; *keenam*, berorientasi tujuan, yaitu setiap pembelajaran yang dilakukan langkah pertama yang harus dipastikan adalah merumuskan tujuan pembelajaran.¹⁶

Selanjutnya, apabila kurikulum ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, maka kurikulum diistilahkan sebagai *manhaj* (منهاج) yaitu jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.¹⁷ Dalam kamus bahasa Arab منهاج diartikan sebagai metode, cara, atau rencana pengajaran (kurikulum).¹⁸ Asal kata kata منهاج adalah *nahaja* (نهج) artinya jalan yang jelas,¹⁹ hal ini seperti diungkapkan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang jelas”.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa inti kurikulum pendidikan Islam benar-benar mengacu kepada rencana kegiatan atau jalan terarah yang harus dilalui oleh seseorang sehingga bisa sampai kepada tujuan yang diinginkan oleh ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Khosii bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan isi

¹⁵Hepi Ikmal, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2018), 9-14.

¹⁶*Ibid*, h. 15-19.

¹⁷Omar Mohd. Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1468.

¹⁹Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 689.

pelajaran pendidikan agama Islam yang akan digunakan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.²⁰ Ketika kurikulum dipahami jalan terang yang harus dilalui, maka hakikat kurikulum pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Adapun kedua sumber ini merupakan pedoman, penjelas, pembeda, dan peringatan tentang jalan mana saja yang harus dilalui seorang muslim untuk menuju tujuan tertinggi dalam kehidupan yaitu *syahadah* kepada Allah SWT,²¹ atau dengan kata lain pendidikan Islam harus mampu mendorong seseorang untuk dapat belajar dari berbagai sumber kebenaran, dan menguji kebenaran itu dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah.²²

Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sumber ajaran Islam. Di dalamnya terkandung banyak hal tentang kehidupan. Untuk itu konstruksi kurikulum pendidikan Islam tidak boleh abai terhadap dua sumber utama tersebut. Meskipun begitu, seperti disebut oleh Al Rasyidin, dalam al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. memang tidak dijelaskan secara rinci bagaimana konstruksi kurikulum pendidikan Islam, yang dijelaskan hanya prinsip-prinsip umum saja dan itu bisa jadi petunjuk untuk melakukan langkah-langkah yang lebih konkrit. Atas dasar itulah kemudian perlu upaya yang cermat dan sistematis untuk menjabarkan atau menerjemahkan isi kandungannya sehingga kerangka kurikulum pendidikan Islam tersebut lebih operasional.²³

Dalam tradisi Islam, untuk mendapatkan pengetahuan yang baik tentang pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah (epistemologi),²⁴ dalam hal ini termasuk kurikulum, maka terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan, pendekatan ini disebut sebagai epistemologi atau seperti terdapat dalam Humaidi disebut fondasi epistemologi.²⁵ Secara bahasa epistemologi terdiri dari *episteme* dan *logos* yaitu cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Selain itu epistemologi juga suatu upaya untuk mempelajari hakikat sesuatu, teori pengetahuan, atau salah satu cabang dari filsafat untuk menyelidiki asal mula, susunan, metode, dan sahnya pengetahuan.²⁶ Untuk itu fondasi epistemologi ini sangat penting dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Lebih lanjut dalam Humaidi disebutkan bahwa fondasi epistemologi ini merupakan syarat untuk membangun kurikulum, karena dengan pendekatan ini pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar kurikulum akan ditanyakan, seperti ilmu apa

²⁰Khamam Khosii, *Kurikulum Pendidikan Telaah Filosofis Dan Pengembangannya* (Malang: Inteligencia Media, 2021), h. 27.

²¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi Dan Akasiologi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 161.

²²Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Suka, 2018), h. 99.

²³Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi Dan Akasiologi*.

²⁴Rahmat Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 49-69.

²⁵Humaidi, "Epistemologi Kurikulum Pendidikan Sains," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 263-84.

²⁶Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Teori Dan Praktik*.

yang akan dijelaskan dan akan diberikan kepada peserta didik? Ilmu apa yang harus diberikan pertama? Untuk apa ilmu itu diajarkan? Jadi fondasi epistemologi ini merupakan landasan awal dalam menyusun kurikulum.²⁷

Adapun ketiga fondasi epistemologi dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam adalah *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Pertama, *bayani*, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari epistemologi *bayani* lebih menekankan kepada kajian-kajian yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, *ijma'*, dan *qiyaas* secara tekstual-normatif. Adapun materi yang dapat dikembangkan pada pendekatan ini adalah al-Qur'an, hadis, nahwu, sharaf, balaghah, kalam, dan fiqh yang dipahami secara tekstual. Kedua, *irfani*, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari kajian-kajian intuitif (*zauq*), bukan teks atau rasional empirik. Materi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan *irfani* ini adalah akhlak tasawuf, *ihsan*, *thariqah*, atau kajian-kajian sufistik. Ketiga, *burhani*, yaitu penalaran *aqliyah* (akal). Kurikulum pendidikan Islam yang bersumber pada epistemologi ini merupakan kajian-kajian yang bersifat rasional-empirik, bukan intuisi atau teks. Materi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan ini adalah ilmu-ilmu sains dan humaniora. Ilmu sains bersumber dan sunnatullah atau ayat-ayat *kauniyah*, sedangkan humaniora bersumber dari nilai-nilai *insaniyah/nafsiyah*.²⁸

Bila dikembangkan lebih jauh, kurikulum pendidikan Islam itu pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari klasifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana telah banyak dirumuskan oleh para ulama di masa lalu. Perlu ditekankan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam tidak sama dengan dikotomi ilmu pengetahuan sebagaimana banyak diperdebatkan saat ini. Jadi untuk lebih jelasnya sebut saja misalnya, Imam Al-Ghazali, beliau telah membuat klasifikasi ilmu pengetahuan yang sangat baik. Konstruksi klasifikasi yang disusunnya bisa disebut unik karena didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan religius dan moral ketimbang sekedar daftar/indeks. Secara keseluruhan ilmu terbagi dua yaitu ilmu-ilmu praktis (*'ilm al-mu'amalah*) dan ilmu-ilmu spiritual (*'ilm al-mukâsayafah*). Adapun status hukum mempelajari ilmu-ilmu praktis (*'ilm al-mu'amalah*) terbagi dalam dua kelompok yaitu ilmu *fardhu 'ayn* (seperti iman, perintah agama, larangan-larangan Allah) dan *fardhu kifâyah* (ada yang sifatnya ilmu *syar'iyah* dan *ghayru syar'iyah*). Sedangkan ilmu-ilmu spiritual (*'ilm al-mukâsyafah*) adalah ilmu yang masuk dalam wilayah batin tersembunyi atau sering disebut *'ilm al-khafi al-bâthin*. Fungsi ilmu ini oleh Imam Al-Ghazali sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir dari segala ilmu-ilmu yang ada.²⁹

Selain itu klasifikasi ilmu juga pernah disusun oleh al-Farabi yaitu dengan membaginya dalam dua kelompok utama yang terdiri dari ilmu-ilmu *'aqliyyah* (intelektual) dan ilmu-ilmu *naqliyyah* (doktrinal). Selanjutnya kedua kelompok ilmu tersebut disebut ilmu filsafat dan ilmu agama. Adapun ilmu filsafat sendiri dibagi menjadi ilmu-ilmu teoritis dan ilmu-ilmu praktis. Seterusnya ilmu-ilmu praktis ini dirinci lagi menjadi ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika. Ilmu ini disebut juga sebagai alat. Sedangkan yang termasuk pada wilayah ilmu-ilmu praktis terdiri dari ilmu etika dan ilmu

²⁷ Humaidi, "Epistemologi Kurikulum Pendidikan Sains."

²⁸ Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Teori Dan Praktik*.

²⁹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN Press, 2012).

politik. Sementara ilmu-ilmu agama oleh al-Farabi dibagi pada tiga disiplin, yaitu; ilmu kalam, ilmu fiqh, dan kaedah-kaedah bahasa. Ilmu kalam ini posisinya persis dengan ilmu metafisika yang ada dalam ilmu praktis yang objek kajiannya fokus masalah ke-Tuhanan. Ilmu fiqh sendiri statusnya sama dengan ilmu praktis, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang kaifiyat-kaifiyat dalam memperoleh kesempurnaan. Terakhir kaedah bahasa Arab kedudukannya paralel dengan ilmu logika seperti terdapat dalam ilmu intelektual.³⁰

Sementara ilmuan Islam seperti Ibn Haytam merumuskan klasifikasi ilmu dengan membaginya menjadi dua bagian utama yang terdiri dari ilmu teori dan praktik. Ilmu pengetahuan pada aspek teori mengacu pada definisi pengetahuan sejati (علم كل حق). Pengetahuan sejati ini kemudian dibagi menjadi tiga cabang dan ini menjadi ontologi ilmu dalam perspektif Ibn Haytam. Pertama, matematika meliputi geometri, aritmatika, musik, dan astronomi. Khusus cabang matematika, Ibn Haytam menyusunnya dengan membuat sub-bagian yang terdiri dari geodesi, akunting, algebra, faraid, optik, timbangan, geometrik, dan mesin. Kedua, ilmu alam yaitu segala sesuatu yang meliputi fisik dan tampak secara nyata oleh indrawi. Ilmu alam ini kemudian diposisikan menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Ketiga, metafisika, yaitu ilmu yang fokus untuk mengurai masalah realitas yang tidak dapat dilihat secara indrawi. Ilmu-ilmu yang masuk dalam metafisika adalah sifat alam, sifat manusia, dan hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah ke-Tuhanan. Adapun ilmu pengetahuan yang mengacu pada praktik (عمل كل نافع) yaitu ilmu yang memuat tindakan-tindakan yang berfaedah. Ilmu demikian terbagi menjadi dua model, yaitu ilmu pengetahuan yang bersifat individu dan bersifat kelompok. Ilmu yang bersifat individu sendiri dipahami sebagai ilmu yang ada kaitannya dengan ilmu kesehatan dan ilmu akhlak atau moral. Sementara ilmu yang bersifat kelompok meliputi ilmu tentang keluarga, administrasi perkantoran, politik, hukum, dan hukuman.³¹ Selain dari ulama-ulama yang dikemukakan tersebut, dalam literatur Islam, masih terdapat lagi berbagai bentuk klasifikasi ilmu pengetahuan. Misalnya seperti klasifikasi ilmu yang dikembangkan oleh Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn an-Nadim, Ibn Hazm, dan sebagainya. Namun dalam kajian ini tidak lagi diuraikan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ilmu pengetahuan dikalangan para ulama dan pemikir muslim berbeda-beda. Namun perlu diketahui bahwa mereka semua pasti meletakkan Allah SWT. sebagai sumber ilmu yang utama, setelah itu baru Nabi Muhammad SAW. Klasifikasi ilmu yang mereka buat sejatinya tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an maupun al-Sunnah. Jadi intinya kurikulum pendidikan Islam tidak lepas dari apa yang sudah diklasifikasikan oleh para ulama tersebut. Sebagai konsep, maka seharusnya kurikulum pendidikan Islam harus melihat dan mengurutkan ilmu pengetahuan itu dalam bentuk yang lebih praktis sehingga mudah untuk ditransformasikan kepada peserta didik.

³⁰Muhammad Zainal Abidin, "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 2549-3752.

³¹*Ibid.*

2. Program Islam Washatiah

Dalam bahasa Arab istilah *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* (وسط) yang secara literlik memiliki makna di tengah-tengah.³² Padanan kata *wasath*, selain *tawassuth* (di tengah-ditengah), juga bisa *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang konsen meneggakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*.³³ Kata *wasathiyah* juga dapat dimaknai sebagai jalan tengah, terpilih, atau kuat.³⁴ Adapun menurut Al-Ashfahani dalam karyanya kata *wasathiyah* adalah tengah dari sesuatu, sesuatu yang menyatu bagaikan tubuh. Orang yang menjadi penengah diantara kaumnya juga disebut sebagai *wasathiyah*. Selain itu kata *wasath* sama dengan *al-judu* (dermawan) yaitu sifat yang berada diantara *al-bukhlu* (kikir) dan *as-sarafu* (berlebihan). Jadi *wasathiyah* pada dasarnya merupakan sifat terpuji yang menggambarkan *as-sawa'u* (setera), *al-adl* (adil), dan *an-nashofah* (keadilan/kejujuran).³⁵

Istilah *wasathiyah* sering disebut sebagai moderasi. Jika mengacu pada istilah moderasi, maka dapat diketahui bahwa istilah tersebut merupakan istilah dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, maknanya adalah “sedang” atau sesuatu yang tidak berlebihan dan tidak berkekurangan. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata moderasi sama halnya dengan pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman, selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.³⁶ Dengan demikian, apabila disebut Islam *washatiah* maka hal itu menunjukkan pada sebuah karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang didasarkan kepada penghayatan dan pengamalannya terhadap ajaran-ajaran Islam yang luhur. Jadi apabila seorang muslim menampilkan sikap *washatiah* maka pada saat itu mereka telah masuk pada kelompok yang disebut sebagai *syuhada' 'ala an-nas* (para saksi atas manusia), yaitu kesaksian yang akan mendapat perhatian khusus oleh Allah SWT.³⁷

Menurut As-Shallabi, setelah ia menelaah kata *washt* dari pendekatan bahasa, al-Qur'an, hadits, dan pendapat para ulama, maka menurutnya istilah *wasth* tersebut dipakai dalam beragam makna, diantaranya; yang terbaik, yang utama, adil, sesuatu yang ada diantara dua yang memisahkan, dipakai di antara yang baik dan buruk, dipakai secara inderawi untuk menggambarkan posisi di antara dua benda seperti di tengah jalan dan tengah tongkat. Meskipun begitu menurutnya kata *wasath* ini harus dilihat lebih dalam sehingga kesimpulan di tengah adalah memiliki dua ujung atau dengan kata lain posisi di tengah sesuatu yang terbaik agar tidak dijadikan sebagai legitimasi. Pemahaman seperti itu tidak shahih sebab yang di tengah itu tidak harus memiliki dua ujung.

³² Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*.

³³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 16.

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Modul Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keutuhan NKRI* (Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi Kemenag RI, 2019), h. 16.

³⁵ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, h. 766.

³⁶ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 964.

³⁷ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

Misalnya, adil itu adalah *wasath*, tapi tidak ada yang berlawanan dengannya kecuali kejdoliman. Kejujuran adalah *wasath*, namun tidak ada lawannya kecuali kedustaan.³⁸

Jadi istilah *wasath* dalam berbagai penempatan maknanya adalah sesuatu yang baik selama ia tetap mengacu pada prinsip-prinsip kebenaran agama Islam. Hal ini seperti terdapat pada penjelasan lebih lanjut oleh As-Shallabi, bahwa Islam *wasathiyah* ini harus memenuhi dua hal, yaitu *khairiyah* (kebaikan) dan *bayniyah* (pertengahan). Untuk lebih jelasnya apa substansi dari kata *wasathiyah* tersebut ada tiga pokok yang harus diperhatikan. *Pertama*, *wasathiyah* merupakan jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*), ia adalah yang terbaik dari dua yang terbaik dan yang paling baik diantara dua yang buruk. Jadi *wasathiyah* sebagai jalan yang lurus merupakan jalan tengah di antara poin kedua dan ketiga. *Kedua*, sikap ekstrem dan berlebihan (*ghuluw* atau *ifrath*). *Ketiga*, mengganggalkan atau lalai (*jafa'* atau *tafrith*).³⁹

Di dalam al-Qur'an istilah *wasath* disebut sebanyak lima kali, masing-masing terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 dan 238, Q.S. al-Maidah ayat 89, Q.S. al-Qalam ayat 28, dan Q.S. al-'Adiyat ayat 5. Dari berbagai ayat tersebut penggunaan kata *wasath* merujuk pada pengertian tengah, adil, dan pilihan.⁴⁰ Berikut ditampilkan salah ayat dari kelima ayat tersebut Q.S. al-Baqarah ayat

143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Kata *wasath* pada ayat di atas menggambarkan bahwa umat Islam adalah umat yang adil. Bila di dalam, kata adil itu sendiri sama maknanya dengan sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak.⁴¹ Jadi kata *wasath* merupakan kata yang menjadi pedoman bagi muslim untuk dapat memposisikan dirinya sebagai umat yang tidak ekstrem kiri dan ekstrem kanan, tetapi mereka adalah umat yang memiliki keberanian untuk mengambil sikap dan berdiri di tengah-tengah dalam setiap persoalan.

Dalam konteks ke Indonesia diskursus *wasathiyah* atau moderasi beragama telah lama digulirkan, sampai akhirnya beberapa tahun belakangan ini masalah ini menjadi sebuah kebijakan publik oleh pemerintah lewat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jika dilihat peta moderasi beragama sebagai kebijakan, maka di sana terdapat empat indikator sebagai ciri yang harus dijiwai oleh setiap orang baik dari agama apapun. Pertama, komitmen

³⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).

³⁹*Ibid.*

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lantera Hati, 2007).

⁴¹Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*.

kebangsaan. Kedua, toleransi. Ketiga, anti-kekerasan. Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁴²

Untuk mencapai indikator tersebut, maka ada enam prinsip yang harus ditanamkan. Prinsip-prinsip itu sangat erat kaitannya dengan Islam *wasathiyah*, dan bahkan keenam prinsip itu sangat banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Artinya keenam prinsip-prinsip tersebut merupakan hasil refleksi untuk menjewantahkan ajaran Islam supaya lebih aktual, terutama kaitannya untuk merajut persatuan bangsa dan negara. Adapun keenam prinsip tersebut, sebagai berikut:

Pertama, prinsip *tawassuth* yaitu keberanian untuk mengambil jalan tengah. Seorang muslim yang memahami makna *tawassuth* sebagaimana diajarkan Islam, maka mustahil mereka memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang berlebihan (*ifrath*) atau gemar mengurangi ajaran-ajaran agama (*tafrith*). Sebagai upaya untuk mengejawantahkan hakikat *tawassuth* ini, maka paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, dalam mendakwahkan ajaran agama tidak memaksa dan bersikap arogan serta ekstrem. Prilaku semacam ini tidak baik, malah akan menjatuhkan citra Islam itu sendiri. Padahal agama Islam itu adalah agama yang santun dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Kedua*, tidak sembrono menuduh orang yang berbeda pemahaman sebagai kafir, apalagi perbedaan itu menyangkut hal-hal yang *furu'iyah*. *Ketiga*, menyadari dan menginternalisasikan dengan sepenuh jiwa sikap persaudaraan (*ukhwah*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perbedaan tidak harus dijadikan sebagai dalil untuk melegitimasi tindakan-tindakan abnormal dalam menyudutkan orang atau kelompok lain.⁴³ Sebagai tambahan untuk menjadi muslim yang baik dengan sifat *tawassuth*, maka hendaknya setiap orang menjauhkan diri dari sifat *'adamul haraj* (tidak merasa berat) dan sifat *'adamul khiyarah* (tidak memilih-milih) dalam mengamalkan ajaran agama. Ajaran agama sifatnya universal dan memiliki satu kesatuan yang utuh.

Kedua, prinsip *tawazun* yaitu pengamalan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemahaman atas ajaran agama dengan penuh keseimbangan meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun menyangkut kehidupan akhirat. Sikap *tawazun* bukan hanya memosisikan diri secara seimbang belaka, tetapi harus tegas dan punya prinsip dalam menakar mana yang menyimpang (*inhiraf*) dan mana yang menyangkut perbedaan (*ikhtilaf*).⁴⁴ Jadi antara sesuatu yang menyimpang (*inhiraf*) tidak boleh disamakan dengan masalah perbedaan (*ikhtilaf*). Disinilah pentingnya sikap *tawazun*, dengan sifat tersebut tentu setiap orang akan selalu merasa damai dan *happy*. Jika setiap orang memiliki sifat *tawazun* tersebut maka terbentuklah tatanan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

Ketiga, prinsip *i'tidal* yaitu lurus dan tegas terhadap sesuatu dan ditempatkan secara proporsional. Sifat *i'tidal* ini menjadi bagian yang sangat penting dalam penerapan keadilan dan menjadi etika dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam keadilan adalah keseimbangan yang diberikan kepada siapapun tanpa harus mengurangi dan melebihkan kadar dan takarannya. Kemampuan

⁴²Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁴³Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁴⁴*Ibid*.

untuk berlaku adil ini menunjukkan sifat ihsan seseorang telah terpatri dalam hatinya. Perilaku adil harus terus diajarkan supaya dapat dipahami sehingga mudah untuk diterapkan. Adil bukan hanya ditegakkan terhadap diri sendiri tetapi lebih dari itu karena adil akan menyangkut kemaslahatan bagi masyarakat luas.⁴⁵

Keempat, prinsip *tasamuh* yaitu sikap yang menampilkan keterbukaan dan kerelaan untuk menerima fakta-fakta perbedaan dan kemajemukan, walaupun terkadang tidak sejalan dengan pendapat dan keyakinan sendiri. Saling menghargai atas perbedaan akan dapat menumbuhkan rasa keakraban. Bila keakraban dalam perbedaan terjalin dengan baik dan berkesinambungan, maka persatuan akan terwujud. Menampilkan sikap *tasamuh* sangat penting karena dengan itu sikap *ta'ashub* (jiwa yang kerdil) akan terminimalisir.⁴⁶ Sebagai tambahan prinsip *tasamuh* sebaiknya tidak boleh kering dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Semangat ber-*tasamuh* tetaplah memperhatikan substansi ajaran Islam dan aspirasi umat. Ber-*tasamuh* tidak boleh kebablasan serta menerobos hal-hal yang prinsipil dalam ajaran agama, dan juga tidak boleh kaku, canggung, dan terkekang dengan pemahaman sempit terhadap ajaran agama sehingga abai menampilkan sikap *tasamuh* atau toleransi.

Kelima, prinsip *musawah* yaitu egaliter. Sikap *musawah* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan sikap tersebut seseorang akan punya perasaan kesetaraan bersama dan menghargai setiap orang sekalipun berbeda dari banyak hal dan memosisikan mereka sebagai makhluk yang diciptakan Sang Khaliq yaitu Allah SWT. Jika perasaan kesetaraan benar-benar ditanamkan dalam jiwa, maka lahirlah kesadaran bahwa setiap orang sama di mata hukum, menghargai hak-hak orang walaupun beda keyakinan, dan semua punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi memangku jabatan publik.⁴⁷

Keenam, prinsip *syura* atau musyawarah yaitu meletakkan persoalan sebagai objek kajian bersama. Apabila ada persoalan maka harus dirundingkan, dimintai pendapat, dan dimintai masukan dari setiap orang yang dianggap kompeten sehingga persoalan tersebut dapat dicarikan solusi tanpa meninggalkan prasangka-prasangka buruk. Musyawarah merupakan ajaran dan perintah Allah SWT. Sebagai seorang muslim, idealnya sebelum mengambil sebuah keputusan terutama keputusan yang terkait dengan orang banyak, maka harus terlebih dahulu memusyawarahkannya. Sikap gemar bermusyawarah juga merupakan bagian penghargaan terhadap tokoh-tokoh dan orang-orang yang dituakan. Mereka adalah suluh dalam kegelapan dan harus dimintai pituah-pituahnya.⁴⁸

3. Implementasi Kurikulum PAI dan Program Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran

Program Islam *wasathiyah* sebetulnya mencakup kepada semua aspek kehidupan umat muslim. Dalam pendidikan sendiri program Islam *wasathiyah* harus lebih kuat gaungnya dibandingkan pada aspek-aspek yang lain. Pemikiran ini cukup mendasar, sebab jika program *wasathiyah* kering dalam pendidikan, maka pendidikan itu sangat potensial untuk mengarah kepada hal-hal yang

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

diluar kaidah-kaidah normatif, misalnya munculnya gerakan atau kelompok eksklusifisme, ekstrimisme, radikalisme, fundamentalisme, furitanisme, dan seabgainya. Karena itu dalam dunia pendidikan Islam program *wasathiyah* dapat dipahami sebagai ikhtiar yang sengaja direncanakan secara sistematis dan akan diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki sifat *wasathiyah* akan terlihat pada tampilan sikap dan perilaku yang selalu berada di tengah, tidak berlebihan, berdiri tegak lurus pada titik tengah dengan keyakinan terhadap sebuah kebenaran untuk tegaknya keadilan. Lebih sederhananya sikap *wasathiyah* yang diharapkan dimiliki peserta didik adalah tertanamnya kepribadian yang moderat, mampu menjaga keseimbangan, berdiri lurus dan tegas dengan keyakinannya, bertoleransi terhadap sesama, egaliter dalam bertindak, mengutamakan musyawarah, berjiwa reformis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberadaban.⁴⁹

Sementara mengutip pendapat Futaqi pendidikan di Indonesia sudah sepantasnya menjadikan program *Islam wasathiyah* (moderasi Islam) sebagai basis utama untuk melahirkan reformasi pada seluruh aspek pendidikan Islam yang berkesinambungan, terutama pada implementasinya dalam kurikulum. Program *Islam wasathiyah* harus dapat menyentuh kurikulum dengan sebaik-sebaiknya. Adapun pendekatan yang dapat digunakan paling tidak ada empat level pendekatan. *Pertama*, pendekatan kontributif yaitu sebuah ikhtiar untuk terdistribusinya dampak-dampak positif untuk kemajuan bersama. *Kedua*, pendekatan aditif yaitu memasukkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pendidikan dengan terlebih dahulu melakukan kajian-kajian yang mendalam dan menyeluruh. *Ketiga*, pendekatan transformatif yaitu program *Islam wasathiyah* yang dicanangkan harus berdampak kepada perubahan ke arah yang positif. *Keempat*, pendekatan aksi sosial yaitu kegiatan-kegiatan *Islam wasathiyah* yang akan diimplementasikan harus terkoordinasi dengan baik ke setiap aspek-aspek yang berkepentingan.⁵⁰

Sedangkan dalam pedoman implementasi moderasi yang diterbitkan oleh Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa dijelaskan bahwa implementasi program *Islam wasathiyah* (moderasi Islam/moderasi beragama) lebih ditekankan pada cara-cara yang akan dilakukan oleh pendidik dalam rangka transformasi setiap materi moderasi yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menerima serta mengaplikasikan program *Islam wasathiyah* (moderasi Islam/moderasi beragama) tersebut dalam realitas kehidupan.⁵¹ Jadi implementasi program *Islam wasathiyah* ini sangat banyak bergantung kepada pendidik. Setiap pendidik memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip *Islam wasathiyah* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ke dalam mata pelajaran yang

⁴⁹Abud Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 18-37.

⁵⁰Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (2018): 521-530.

⁵¹Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

diajarkan sehingga keempat indikator Islam *wasathiyah* (moderasi beragama) dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, dalam mengimplementasikan program moderasi beragama, secara umum dapat ditempuh dengan empat strategi, yaitu: *Pertama*, memasukkan nilai-nilai moderasi Islam yang relevan pada setiap butir-butir materi yang akan diajarkan. Kemudian nilai-nilai moderasi Islam yang disisipkan tersebut harus punya spirit kontekstual yaitu nilai-nilai aktual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Kedua, memprioritaskan bagaimana cara melahirkan dan meningkatkan berfikir kritis peserta didik. Misalnya dengan mengajarkan dan membiasakan mengenali masalah, membuat skala prioritas, gemar mengumpulkan informasi, mengenali berbagai pendapat dan persepsi, menganalisis data-data yang ada, dan bijak dalam pengambilan keputusan. Dengan pendekatan-pendekatan seperti itu, maka peserta didik akan terbiasa bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab.

Ketiga, menyusun topik-topik dan materi-materi serta langkah-langkah yang akan dijadikan sebagai landasan untuk memberikan berbagai pelatihan tentang moderasi beragama kepada seluruh komponen dalam setiap satuan pendidikan yang ada. Selain itu jika memungkinkan menambahkan butir-butir materi yang terakomodir dalam mata pelajaran tentang moderasi beragama. *Keempat*, merumuskan instrument evaluasi yang representatif. Dalam hal ini setiap pendidik bertanggung jawab untuk memahami instrumen yang tepat dan harus digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi capaian pembelajaran yang dilakukan terkait dengan materi moderasi beragama. Untuk itu ketika hendak mengimplementasikan moderasi beragama dalam pendidikan, maka idealnya terlebih dahulu dirumuskan apa-apa saja yang penting sebagaimana diatur dalam desain instruksional sehingga hulu (*input*), proses, hilirnya (*output*), luarannya (*outcome*) saling terkoordinasi dan mudah untuk diukur.⁵³

Selain itu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum atau pembelajaran perlu upaya-upaya yang sinergis dari semua komponen. Bila dilihat dari peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum atau pembelajaran maka guru memiliki kedudukan sebagai motivator, sebagai administrator dan sebagai evaluator. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah berupa *i'tidal*, toleransi, mengambil jalan tengah, keseimbangan antara akhirat dan duniawi, Akhlakul karimah. Selain itu suksesi dari implementasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum atau pembelajaran peran orangtua dan melibatkan mereka sangat penting. Orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat besar perannya untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam *wasathiyah*.⁵⁴ Bila guru dan orang tua sama-sama menjalankan perannya dengan baik, maka pendidikan Islam *wasathiyah* akan lebih memungkinkan dapat ditanamkan ke peserta didik. Hal ini misalnya seperti diungkapkan dalam hasil riset Masykuri bahwa pendidikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dapat menguatkan karakter siswa dan merupakan salah satu

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Jentoro et. al., "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 46-58.

upaya agar siswa memiliki sifat multikulturalisme, berpola pikir, berperilaku moderasi. Basis keislaman dengan nilai-nilai wasathiyah melalui pendidikan multikultural diharapkan menjadi karakter yang mengakar dalam diri setiap peserta didik, serta memiliki kesadaran utuh dalam ranah kesadaran keagamaan, kesadaran keilmuan, kesadaran masyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi.⁵⁵

D. Simpulan

Kurikulum dalam pendidikan merupakan elemen yang sangat penting karena di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan, kompetensi, sikap, mental, wawasan, dan pengalaman yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Kurikulum pada dasarnya menjadi sesuatu yang amat menentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk itu rumusan kurikulum tidak boleh disusun secara parsial, tetapi harus disusun secara komprehensif dan holistik integratif. Dalam Islam konstruksi kurikulum mengacu kepada prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kurikulumnya tidak hanya memuat hal-hal yang bersifat realitas-empiris, tetapi juga memuat hal-hal yang bersifat realitas spiritual.

Kemudian program Islam *wasathiyah* merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian antar sesama sehingga seseorang tidak menjadi eksklusif terhadap perbedaan, apalagi sampai menjelma menjadi perilaku radikal dan ekstrim. Jadi implementasi program Islam *wasathiyah* dalam kurikulum sangat penting untuk mencegah itu. Adapun model implementasinya program Islam *washathiyah* dilakukan dengan berbagai cara-cara yang sudah direncanakan. Mulai dari merumuskan konsep-konsep Islam *wasathiyah* dengan matang, mensosialisasikannya kepada semua yang dianggap relevan dalam upaya membumikan Islam *washathiyah* tersebut, merumuskan tujuan konsep-konsep Islam *wasathiyah* yang akan diajarkan, mengenali kebutuhan dan perilaku awal peserta didik, merumuskan butir-butir materi Islam *wasathiyah* yang akan diajarkan, merumuskan pendekatan dan alat yang akan digunakan ketika ingin mengimplementasikannya, merumuskan instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari keseluruhan proses yang dilakukan. Dengan demikian implementasi program Islam *washathiyah* diharapkan benar-benar terinternalisasikan dalam diri peserta didik dan pada akhirnya sikap dan perilaku mereka akan menampilkan nilai-nilai *washathiyah* di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁵⁵Masykuri Masykuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246-257.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 2549–3752.
- Afif, Mihmidaty Al Faizah Ya'coub dan Zahrotun Ni'mah. *Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadits*. Surabaya: Global Aksara Press, 2021.
- Al-Ashfahani, Raghieb. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Syaibany, Omar Mohd. Al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Bulan Bintang, 1979.
- Amar, Abud. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 18–37.
- Ansyar, Muhammad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Prodi MPI UIN Suka, 2018.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press, 2012.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Asori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253–268.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Baderiah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: IAIN Palopo, 2018.
- et. al., Jentoro. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 46–58.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (2018): 521–530.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*. Banjarimasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Haryanto, Enik Yuliatin dan. *Mengenal Olahraga Atletik (Cabang Lari Dan Lempar)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Hidayat, Rahmat. "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan

Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam.” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 49–69.

Humaidi. “Epistemologi Kurikulum Pendidikan Sains.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 263–84.

Ikmal, Hepi. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2018.

Khosii, Khamam. *Kurikulum Pendidikan Telaah Filosofis Dan Pengembangannya*. Malang: Inteligensia Media, 2021.

Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

Masykuri, Masykuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz. “Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246–257.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi Dan Akasiologi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Modul Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keutuhan NKRI*. Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi Kemenag RI, 2019.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2015.

Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lantera Hati, 2007.

Sudin, Ali. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2014.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: , Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yahya Eko Nopiyanto, Septian Raibowo, Arwin. *Filsafat Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Bengkulu: Zara Abadi, 2019.